HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1, Maret 2026 **E-ISSN: 2964-4003**

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PEMBELAJARAN KEPESANTRENAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MTs MIFTAHUL KHOER KOTA TASIKMALAYA

Jani Sanjari
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Program Studi Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran kepesantrenan dalam membangun karakter siswa di MTs Miftahul Khoer Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Khoer dilakukan melalui integrasi pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum tersebut terbukti mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Integrasi pendidikan formal dengan pendidikan kepesantrenan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis integrasi kurikulum formal dan pendidikan pesantren di madrasah.
Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, pembelajaran kepesantrenan, madrasah.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum based on pesantren learning in developing students' character at MTs Miftahul Khoer Tasikmalaya City. This research employed a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at MTs Miftahul Khoer is carried out through the integration of academic learning with pesantren-based character education. These activities include classical Islamic book learning, religious habituation, and moral development in daily student life. The implementation contributes to the development of students' religious character, discipline, responsibility, and social awareness. Furthermore, the integration of formal education with pesantren values supports the strengthening of the Pancasila Student Profile as the main objective of the Merdeka Curriculum. This study contributes to the development of a character education model based on the integration of formal curriculum and pesantren education in Islamic schools.
Keywords: *Merdeka curriculum, character education, pesantren learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai moral, serta kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Tilaar, 2012:45).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2018:3).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah Indonesia terus melakukan pembaruan kurikulum. Salah satu kebijakan terbaru adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022:9).

Sufyadi (2021:18) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal seringkali masih menghadapi tantangan dalam membangun karakter peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan siswa, lemahnya tanggung jawab, serta menurunnya nilai-nilai moral menjadi persoalan yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan (Lickona, 2013:12).

Muhaimin (2012:89) Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak. Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Salah satu model pendidikan yang dinilai efektif dalam membangun karakter adalah pendidikan berbasis pesantren. Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang menekankan pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011:60).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal mampu meningkatkan karakter religius serta kedisiplinan peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pesantren tradisional atau sekolah berbasis boarding school.

Research gap penelitian ini terletak pada kajian implementasi Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan pendidikan kepesantrenan di madrasah tingkat menengah pertama, khususnya pada konteks madrasah yang tidak sepenuhnya berbasis pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran kepesantrenan dalam membangun karakter siswa di MTs Miftahul Khoer Kota Tasikmalaya.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyasa, 2018:7). Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, serta keberhasilan proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemerintah secara berkelanjutan melakukan

pembaruan kurikulum sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan globalisasi. Salah satu kebijakan terbaru dalam pengembangan kurikulum adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022:10).

Kurikulum Merdeka menekankan pada konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) serta memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya penguatan kompetensi dasar, pengembangan karakter, serta pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Sufyadi, 2021:22).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022:15). Keenam dimensi tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sekolah atau madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik tetapi juga membentuk nilai moral, sikap, serta perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik.

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter melalui pengembangan tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Lickona, 2013:51). Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak al-karimah. Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Muhaimin, 2012:89).

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam meliputi berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta sikap religius. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama tetapi juga pada pembinaan akhlak serta pembentukan kepribadian santri.

Menurut Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki lima elemen utama yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (Dhofier, 2011:44). Kelima elemen tersebut membentuk sistem pendidikan yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri.

Salah satu keunggulan pendidikan pesantren terletak pada sistem pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya belajar di kelas tetapi juga

menjalani kehidupan yang penuh dengan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji kitab, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Proses pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter santri yang religius, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan pesantren sering dianggap sebagai model pendidikan yang efektif dalam membangun karakter peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata• kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Raco:2010). Sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara serta metode lain yang bersifat deskriptif untuk mengungkap proses terjadinya peristiwa yang dialami subjek penelitian.

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian diicermati dan diisimpulkan.

Salah satu sifat dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriftif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadii saat ini (Moleong:2011). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadiian yang menjadii pusat perhatian tampa memberikan perlakuan khusus terhadap perisrtiwa tersebut.

A. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu :

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbemya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, baik melalui Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan.

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai infonnasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Subjek utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah seluruh guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian seluruh

kegiatan atau aktivitas pendidik dalam Upaya Memebentuk Karakter Peserta Didik.

B. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Raco: 2010).

Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke berhubungan langsung dengan orang tua/wali siswa untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terk.ait dengan peran guru dalam mewujudkan pendidikan berbasis manajemen pendidikan berbasis religiusitas di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (interview). Interview adalah "suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi". interview atau wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Raco:2010). Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dalam tehnik ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Pendidik, serta sumber data lain terkait dengan Implementasi Manajemen Berbasis Religiositas Dalam Upaya Memebtuk Karakter Peserta Didik.

C. Teknik Analisis Data

Menurut J.R. Raco (2010), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur basil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga tehnik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakuk:an secara interaktif (Arikunto:2010), yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman

adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukak:an masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap yaitu analisis data situs individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam studi ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka, integrasi pembelajaran kepesantrenan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Khoer Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru, implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Khoer dilakukan melalui pengembangan kurikulum operasional madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan lingkungan pendidikan.

Kurikulum tersebut mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembelajaran kepesantrenan di MTs Miftahul Khoer dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, muatan pembelajaran kepesantrenan meliputi beberapa kegiatan utama seperti:

a. kajian kitab klasik

Kajian kitab klasik (kitab kuning) merupakan salah satu ciri khas utama dalam sistem pendidikan pesantren yang juga diintegrasikan dalam pembelajaran di MTs Miftahul Khoer Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai ajaran Islam yang bersumber dari literatur klasik karya ulama terdahulu.

Dalam praktiknya, kajian kitab dilakukan secara terjadwal dengan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan. Guru atau ustadz membacakan teks kitab, kemudian menjelaskan makna serta kandungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kitab tersebut.

Materi kitab yang diajarkan umumnya mencakup bidang fiqh, akidah, dan akhlak. Kajian kitab ini berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa yang komprehensif, serta menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius.

Selain itu, kajian kitab klasik juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses penafsiran teks dan diskusi terhadap isi kitab. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keagamaan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter intelektual dan spiritual siswa.

b. pembelajaran akhlak

Pembelajaran akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan kepesantrenan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di MTs Miftahul Khoer, pembelajaran akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pendekatan keteladanan (uswah

hasanah) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi akhlak yang diajarkan meliputi berbagai aspek seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan. Guru berperan sebagai model dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Dalam implementasinya, pembelajaran akhlak dilakukan secara kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Pembelajaran akhlak juga diperkuat melalui sistem pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga terbentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran akhlak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berperilaku mulia.

c. pembiasaan ibadah berjamaah

Pembiasaan ibadah berjamaah merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Di MTs Miftahul Khoer, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pendidikan kepesantrenan.

Ibadah berjamaah yang dilaksanakan meliputi shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, serta kegiatan dzikir dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Melalui pembiasaan ibadah berjamaah, siswa dilatih untuk mematuhi aturan waktu, menjaga kekhusyukan dalam beribadah, serta menghargai kebersamaan dalam komunitas. Kegiatan ini juga membentuk kesadaran spiritual siswa serta meningkatkan hubungan mereka dengan Allah.

Selain itu, pembiasaan ibadah berjamaah juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

d. kegiatan keagamaan rutin

Kegiatan keagamaan rutin merupakan bagian dari program pembelajaran kepesantrenan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. Di MTs Miftahul Khoer, kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kegiatan keagamaan tersebut meliputi:

1. pengajian rutin
2. peringatan hari besar Islam
3. kegiatan tadarus Al-Qur'an
4. latihan dakwah atau ceramah (muhadharah)
5. kegiatan sosial keagamaan

Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kepercayaan diri siswa.

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman spiritual yang memperkuat karakter religius mereka. Kegiatan ini juga memperkuat budaya religius di lingkungan madrasah sehingga menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam pembentukan karakter siswa.

Keempat komponen pembelajaran kepesantrenan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yaitu menggabungkan aspek:

- kognitif (kajian kitab)
- afektif (pembelajaran akhlak)
- psikomotorik (ibadah berjamaah)
- sosial-spiritual (kegiatan keagamaan rutin)

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pembentukan kepribadian siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Kepesantrenan dalam Membangun Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran kepesantrenan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Beberapa karakter yang berkembang pada siswa antara lain:

a. Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek utama yang berkembang pada siswa sebagai hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran kepesantrenan di MTs Miftahul Khoer Kota Tasikmalaya. Karakter ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam bentuk ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan kebiasaan yang konsisten dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap spiritual seperti keikhlasan, rasa syukur, serta kesadaran akan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pembentukan karakter religius ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan moral (Muhaimin, 2005: 67). Selain itu, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, karakter religius juga berkaitan dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, pembelajaran kepesantrenan berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Disiplin

Karakter disiplin merupakan hasil dari pembiasaan kegiatan yang terstruktur dalam lingkungan madrasah, terutama melalui kegiatan kepesantrenan seperti ibadah berjamaah, jadwal belajar, serta aturan kehidupan di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disiplin tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aktivitas keagamaan dan sosial.

Pembiasaan disiplin ini terbentuk melalui sistem kontrol yang konsisten, seperti pengawasan guru, jadwal kegiatan yang teratur, serta sanksi edukatif bagi pelanggaran. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan (Lickona, 2013: 72).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, karakter disiplin juga mendukung terbentuknya profil pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

c. tanggung jawab

Karakter tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan kepesantrenan. Siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas akademik, mengikuti kegiatan sekolah, serta menjalankan kewajiban sebagai peserta didik secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Pembentukan karakter tanggung jawab ini berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar serta pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning).

Secara teoritis, tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang terbentuk melalui pengalaman langsung serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011: 45). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran kepesantrenan yang

berbasis praktik menjadi faktor penting dalam membentuk karakter ini.

d. kepedulian sosial

Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu dampak positif dari implementasi pembelajaran kepesantrenan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan sikap saling membantu, menghargai teman, serta memiliki empati terhadap sesama. Hal ini terlihat dalam kegiatan seperti kerja kelompok, kegiatan sosial keagamaan, serta interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kegiatan kepesantrenan seperti pengajian, kerja bakti, serta kegiatan sosial lainnya memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kepedulian, tetapi juga terbiasa untuk mempraktikkannya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kepedulian sosial merupakan bagian dari dimensi moral feeling dan moral action yang harus dikembangkan melalui pengalaman nyata (Lickona, 2013: 53). Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, karakter ini berkaitan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Melalui kegiatan pembelajaran kepesantrenan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2007). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lickona, T. (2013). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2009). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. (2009). Asas-asas kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sufyadi, S. (2021). Pembelajaran paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Idi, A. (2011). Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat, dan pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.